

BAB II

KAJIAN TEORI

2.1 Pola Asuh

2.1.1 Pengertian Pola Asuh

Berdasarkan tata bahasanya, pola asuh terdiri dari dua suku kata yakni “pola” dan “asuh”. Menurut kamus umum bahasa Indonesia, kata pola berarti model, sistem, cara kerja, bentuk (struktur yang tepat). Sedangkan kata asuh mengandung arti menjaga, merawat, mendidik anak agar dapat berdiri sendiri (Dep. Pendidikan Dan Kebudayaan, 2008). Pola asuh merupakan sikap orang tua dalam berinteraksi, membimbing, membina dan mendidik anak-anaknya dalam kehidupan sehari-hari dengan harapan menjadikan anak sukses menjalani kehidupan ini.

Pola asuh merupakan sejumlah model atau bentuk perubahan ekspresi dari orang tua yang dapat mempengaruhi potensi *genetic* yang melekat pada diri individu dalam upaya memelihara, merawat, membimbing, membina, dan mendidik anak-anaknya baik yang masih kecil maupun yang belum dewasa agar menjadi manusia dewasa yang mandiri dikemudian hari.

Beberapa bentuk ekspresi (pola asuh) orang tua dalam mengasuh atau memelihara anak-anaknya bisa dalam bentuk sikap atau tindakan verbal maupun non verbal secara substansial sangat berpengaruh terhadap potensi diri anak dalam aspek intelektual, emosional maupun kepribadian, perkembangan sosial dan aspek psikis lainnya. Semua orang tua pasti menghendaki anak-anaknya sesuai dengan kehendak orang tuanya, untuk itulah sejumlah ekspresi atau sejumlah bentuk asuhan, didikan dan

bimbingan dilakukan orang tua semaksimal mungkin agar anak kelak sesuai dengan harapan mereka (Anisah, 2011. h.72).

Peran ibu dan ayah dapat memberikan pola pengasuhan yang benar kepada anak-anaknya agar anak dapat tumbuh dan berkembang secara optimal. Orang tua sangat berperan penting dalam kehidupan anak karena orang tua merupakan orang pertama dalam keluarga untuk mendidik, mengasuh, memberikan contoh yang baik agar anak dapat tumbuh dan berkembang secara optimal.

Pola asuh orang tua sangat mempengaruhi kepribadian dan tingkah laku anak. Orang tua memilih pola asuh berdasarkan asumsi bahwa apa yang diberikan kepada anak adalah yang terbaik bagi anak. Tidak ada orang tua yang berharap memiliki anak yang menyimpang dari nilai dan norma yang berlaku dimasyarakat (Lestari, 2019).

2.1.2 Macam-macam Pola Asuh

Pola asuh orang tua terhadap anak dapat memberikan pengaruh yang sangat besar terhadap perkembangan sosial anak. Diantara pola asuh tersebut adalah pola asuh keras (*otoriter*), pola asuh lunak (*permissive*), dan pola asuh demokrat (*otoritatif*) (Fitri, 2012).

2.1.2.1 Pola asuh otoriter

Pola asuh otoriter adalah tipe pola asuh dimana orang tua terlalu banyak menuntut dan sangat kurang merespon dan menanggapi keinginan anak. Pengasuhan otoriter merupakan suatu gaya pengasuhan orang tua yang membatasi, menghukum dan menuntut anak untuk mengikuti perintah-perintah orang dan tidak memberi peluang kepada anak untuk berbicara. Ciri-ciri pola asuh tersebut sebagai berikut :

2.1.2.1.1 Orang tua berupaya untuk membentuk, mengontrol dan mengevaluasi sikap dan tingkah laku anaknya secara mutlak sesuai dengan aturan orang tua.

2.1.2.1.2 Orang tua menerapkan kepatuhan/ketaatan kepada nilai-nilai yang terbaik menuntut perintah, bekerja dan menjaga tradisi.

2.1.2.1.3 Orang tua senang memberikan tekanan secara verbal dan kurang memperhatikan masalah saling menerima dan memberi diantara orang tua dan anak.

2.1.2.1.4 Orang tua menekan kebebasan (*independent*) atau kemandirian (*otonomi*) secara individual kepada anak (Fitri, 2012. h. 5).

Pola asuh otoriter ini berdampak panjang terhadap kelangsungan perkembangan psikis anak dalam bersosialisasi, memiliki hati nurani yang rendah akan berakibat pada kepribadian anak dewasa kelak.

2.1.2.2 Pola asuh permisif

Pola asuh permisif diartikan sebagai cara mendidik dengan membiarkan anak berbuat sekehendaknya, jadi orang tua tidak memberi nasehat maupun teguran terhadap anaknya. Orang tua tidak memperdulikan perkembangan psikis anak tetapi memprioritaskan kepentingan dirinya sendiri dan anak diabaikan serta dibiarkan berkembang dengan sendirinya. Pola asuh permisif menjadikan anak tidak patuh pada orang tua, kurang kontrol diri, serta kurang intens dalam mengikuti pelajaran sekolah (Wahyuning dkk, 2003).

Adapun ciri-ciri dari pola asuh permisif adalah:

- 2.1.2.2.1 Orang tua tidak menegur atau memperingatkan anak apabila anak sedang dalam bahaya dan sangat sedikit bimbingan yang diberikan oleh mereka.
- 2.1.2.2.2 Orang tua memberikan kebebasan kepada anak untuk menyatakan dorongan atau keinginannya
- 2.1.2.2.3 Orang tua tidak pernah menegur atau tidak berani menegur perilaku anak, meskipun perilaku tersebut sudah keterlaluan atau diluar batas kewajaran (Walgito, 2010).

Orang tua yang menerapkan pola asuh permisif memberikan kekuasaan penuh pada anak, tanpa dituntut kewajiban dan tanggung jawab, kurang kontrol terhadap perilaku anak dan hanya berperan sebagai pemberi fasilitas, serta berkomunikasi dengan anak. Dalam pola asuh ini perkembangan kepribadian anak menjadi tidak terarah dan mudah mengalami kesulitan jika harus menghadapi larangan-larangan yang ada di lingkungannya.

Pola asuh permisif yang pertama adalah orang tua menganggap dan merasa yakin bahwa anak mereka memiliki hak untuk tidak diinterfensi oleh orang tua. Apabila orang tua tidak terlalu banyak menuntut dari anak, orang tua memelihara kehangatan dan mau menanggapi anak (*responsive*). Pola asuh permisif yang kedua, orang tua tidak memiliki pendirian atau keyakinan (*conviction*) tentang hak anak, tetapi lebih didasarkan karena mereka tidak dapat menguasai secara efektif tingkah laku anak. Sehingga orang tua acuh atau tidak tertarik dan kurang memperhatikan terhadap tingkah laku anak-anaknya sehingga bersikap permisif (Marion, 1991. h. 8).

2.1.2.3 Pola Asuh Demokratis

Pola asuh Demokratis adalah suatu bentuk pola asuh yang memperhatikan dan menghargai kebebasan anak, namun kebebasan itu tidak mutlak dan dengan bimbingan yang penuh perhatian antara orang tua dan anak. Dengan kata lain, pola asuh demokratis ini memberikan kebebasan kepada anak untuk mengemukakan pendapat, melakukan apa yang diinginkannya dengan tidak melewati batas-batas atau aturan-aturan yang telah ditetapkan orang tua. Sikap pola asuh orang tua demokratis mempunyai ciri-ciri sebagai berikut :

- 2.1.2.3.1 Ada kerjasama antara anak dan orang tua.
- 2.1.2.3.2 Apabila anak harus melakukan suatu aktifitas, orang tua memberikan penjelasan alasan perlunya hal tersebut diajarkan.
- 2.1.2.3.3 Anak diberikan kesempatan untuk memberi alasan mengapa ketentuan itu dilanggar sebelum menerima hukuman.
- 2.1.2.3.4 Ada kontrol dari orang tua yang tidak kaku.
- 2.1.2.3.5 Hadiah dan pujian diberikan oleh orang tua untuk perilaku yang di harapkan (Walgito, 2010).

Dengan demikian pola asuh demokratis ini mendorong anak untuk memiliki kemampuan yang lebih baik dari pada pola asuh otoriter ataupun permisif. Pola asuh ini juga merupakan pola asuh yang menggabungkan antara pola asuh otoriter dan permisif yang dimana pola asuh otoriter lebih cenderung kepada pembatasan anak (tidak mengizinkan) sedangkan pola asuh permisif lebih kepada pembebasan anak (memberikan izin).

Dari beberapa teori dan pendapat diatas, dapat kita simpulkan bahwa meskipun pola asuh terdiri dari beberapa komponen, namun dalam kehidupan sehari-hari orang tua kadang menggunakan pola asuh yang variatif yang bersifat multidimensi. Hal ini disebabkan oleh situasi dan kondisi orang tua pada saat mendidik anak. Misalnya orang tua yang demokratis bisa saja menunjukkan emosinya, mengancam, memberi hukuman dll, tidak memberi izin atau membiarkan anaknya mengambil pilihan semauanya, demikian juga dengan orang tua yang otoriter kadang bisa jadi lemah lembut, hangat, ramah, membolehkan menentukan pilihannya sendiri. Akan tetapi dengan pola asuh yang multidimensi ini ada satu kecenderungan kepada dimensi yang dominan, tergantung pada bagaimana anak atau tanggapan anak melalui persepsinya berdasarkan pengalaman selama diasuh atau diperlakukan oleh orang tuanya (Anisah, 2011.h. 73-75).

Terdapat penelitian terdahulu tentang pola asuh orang tua. Rixa (2013) menemukan bahwa

Apabila pola asuh orang tua terlalu otoritarian, maka anak tidak bebas untuk melakukan kegiatan, seperti bergaul dengan teman-temannya, sehingga keterampilan sosialnya tidak berkembang. Begitu pula dengan pola asuh orang tua yang permisif dimana anak diberikan kebebasan tanpa adanya kontrol dari orang tuanya dapat menyebabkan anak jadi tidak terkontrol dan bertindak seenaknya.

2.1.3 Faktor yang mempengaruhi pola asuh orang tua

2.1.3.1 Pengalaman masa lalu yang berhubungan erat dengan pola asuh ataupun sikap orang tua mereka. Biasanya dalam mendidik anaknya, orang tua cenderung untuk mengulangi sikap atau pola asuh orang tua mereka dahulu apabila hal tersebut dirasakan manfaatnya. Sebaliknya mereka cenderung pula

untuk tidak mengulangi sikap atau pola asuh orang tua mereka bila tidak dirasakan manfaatnya (Gunarsah & Singgih D, 2008).

2.1.3.2 Lingkungan banyak mempengaruhi perkembangan anak, maka tidak mustahil jika lingkungan juga ikut serta mewarnai pola-pola pengasuhan yang diberikan orang tua kita terhadap anaknya. Orang lahir tidak dengan pengalaman mendidik anak, maka cara termudah adalah meniru dari lingkungan (Wijanarko & Setiawati, 2016).

2.1.3.3 Kepribadian orang tua. Kepribadian orang tua dapat mempengaruhi cara pengasuhannya. Orang tua yang berkepribadian tertutup dan konservatif cenderung memperlakukan anaknya dengan ketat dan otoriter (Ermi, 2017).

2.2 Orang Tua

2.2.1 Pengertian orang tua

Dalam kamus besar bahasa Indonesia pengertian orang tua adalah “ayah ibu kandung” (Dep. Pendidikan dan Kebudayaan, 2008) yaitu seorang laki-laki dan perempuan yang telah memiliki anak dari hasil pernikahan yang merupakan darah daging dari keduanya.

Sedangkan menurut Drajat, (1997) “orang tua adalah pendidikan kodrat dan berlangsung selama hidup yang didasarkan hubungan cinta kasih dan merupakan pendidikan pertama dan utama yang memberikan pengaruh kepada kepribadian anak”.

Dari kedua pandangan di atas dapat diambil suatu kesimpulan bahwa yang dimaksud orang tua adalah ayah dan ibu kandung, yang mana keduanya dominan dalam memberikan kepribadian anak-anaknya.

Oleh karena itu ayah sebagai kepala keluarga yang memimpin, membimbing dan memberikan nafkah kepada keluarganya. Sedangkan ibu sebagai pendamping ayah untuk menyelamatkan rumah tangga, mengatur rumah, menyiapkan makanan dan keperluan sehari-hari, serta mengasuh dan mendidik anak-anaknya. Jadi, ayah dan ibu keduanya bertanggung jawab dan berkewajiban memberikan bantuan bimbingan, perlindungan dan tauladan kepada anak-anaknya.

Keluarga memiliki peran penting dalam pembentukan sifat dan sikap bagi perkembangan anak, karena dalam keluarga anak mendapatkan pengalaman pertama dan utama. Metode dalam melatih dan mendidik anak berpengaruh dalam proses pembentukan anak (Lestari, 2019).

2.2.2 Fungsi Orang Tua Terhadap Anaknya

Orang tua merupakan pengambil peran utama dalam mengasuh anak-anaknya. Terutama kedekatan anak terhadap ibu, karena ibunya yang mendukung, melahirkan dan menyusui secara psikologis mempunyai ikatan yang lebih dalam. Terjadinya krisis hubungan yang melibatkan antara orang tua dan anak sebagian besar disebabkan karena ketidak bijaksanaan orang tua dalam menerapkan pola asuh kepada anaknya. Pada masa ini orang tua, keluarga dan lingkungan mempunyai peran yang sangat besar dalam perkembangan anak sehingga dapat menjalani proses perkembangan dengan baik (Apriastuti, 2013. h. 2-3).

Di samping itu, di dalam keluarga orang tua sebagai peletak moral anak, karena keluarga merupakan pangkal utama bagi anak dan sangat besar pengaruhnya terhadap anak, sebab perawatan, pemeliharaan dan pendidikan anak merupakan sesuatu yang sangat penting lantaran anak merupakan cikal bakal generasi dari sebuah bangsa.

Dari beberapa pandangan di atas dapatlah kita simpulkan bahwa fungsi orang tua adalah sebagai pemelihara, perawat, dan sekaligus pendidik bagi anak-anaknya, sehingga orang tua menyiapkan mereka (anak) untuk menghadapi masa depan yang akan datang.

Pendidikan yang dimaksud adalah pendidikan keagamaan dan pendidikan umum, baik itu jasmani maupun rohaninya, sehingga akan tercipta anak yang shaleh dan shaleha.

Keluarga merupakan lingkungan terkecil dalam masyarakat tempat anak dilahirkan. Keluarga merupakan tempat pertama dan utama anak tumbuh dan berkembang. Dalam keluarga anak berinteraksi dengan ayah dan ibunya, kakak dan adinknya, mungkin juga dengan kakek dan neneknya, paman dan bibinya. Bagaimana perilaku orang disekitarnya di dalam keluarganya, maka yang demikianlah yang mudah mempengaruhi perilakunya (Umar, 2015. h. 24).

Oleh karena itulah, di dalam keluarga anak harus selalu mendapatkan pendidikan keagamaa dimana anak akan mendapatkan contoh dari orang tuanya secara kodrati dalam bentuk tingkah laku sehari-hari.

Dari keterangan diatas, maka dapatlah diambil kesimpulan bahwasanya betapa besar peran orang tua dalam memberikan pendidikan kepada anak-anaknya, baik pendidikan jasmani, rohani, terutama pendidikan keagamaan. Sehingga benar-benar berfungsi sebagai lembaga pendidikan.

Memang telah termaklum secara pasti, bahwa hati kedua ibu bapak terkerah ke atas kecintaan anak, berakar umbi di dalamnya segala sifat-sifat belas kasihan, rahmat terhadap sang anak, kecenderungan keibu-bapakan dalam soal memeliharanya serta pengorbanan yang penuh dalam soal keselamatannya. Kalaulah tidak karena adanya yang demikian, niscayalah bangsa manusia akan terhapus dari muka bumi ini, dan niscayalah kedua ibu-bapak tidak akan

bersabar dalam soal pemeliharaan anak-anaknya, dan mereka tidak akan berbungkus lumus untuk mencukupi anak-anak serta mendidik mereka, mengekang mata di waktu malam untuk menjaga mereka, dan memerhatikan masalah-maslahat mereka. (Ulwan, 1998. h. 58)

2.2.3 Kewajiban orang tua terhadap anaknya

Keterlibatan orang tua dalam pendidikan anak diperlukan pada setiap jenjang pendidikan terlebih lagi pada lembaga PAUD, dimana anak masih baru memulai pembentukan karakter melalui pengembangan sikap moral, agama, sosial dan emosional. Pengembangan semua nilai-nilai tersebut hanya dapat dicapai secara maksimal dengan adanya kesinambungan antara pendidikan di rumah dan di sekolah, yang tentunya tidak terlepas dari peran orang tua. Hal tersebut didasari oleh pernyataan bahwa “orang tua memiliki tanggung jawab sejak akal pikiran anak belum sempurna sampai mereka mampu bertanggung jawab terhadap perbuatan mereka sendiri” (Diadha, 2015, h. 62).

Adapun kewajiban orang tua terhadap anaknya ialah :

2.2.3.1 Orang tua wajib mengasuh dan mendidik anak-anaknya

Anak adalah amanah dari Allah yang diberikan kepada orang tua, maka kewajiban orang tuanyalah untuk mengasuh dan mendidik dengan sebaik-baiknya. Hal ini sebagaimana dijelaskan bahwa “pemeliharaan seorang bapak terhadap anaknya ialah dengan jalan mendidik, mengasuh dan mengajarnya dengan akhlak atau moral yang tinggi dan menyingkirkannya dari teman-teman yang jahat” (Al-Albrassy, 1997, h. 115).

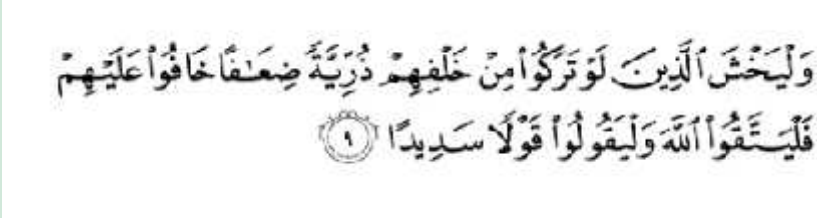
2.2.3.2 Orang tua berkewajiban untuk memenuhi segala kebutuhan anak-anaknya

Anak adalah mahluk yang masih membawa kemungkinan untuk berkembang, baik jasmani maupun rohani, ia memiliki jasmani yang belum mencapai taraf kematangan baik bentuk, kekuatan maupun pertimbangan bagian-bagiannya. Dalam segi rohaniyah yang mempunyai bakat-bakat yang harus dikembangkan, guna mempunyai kehendak, pikiran dan perasaan yang belum matang. Di

samping itu, ia mempunyai kebutuhan akan pemeliharaan jasmani, seperti makan, minum dan pakaian, kebutuhan akan berkembang, bermain-main, berolahraga dan lain sebagainya. Selain dari itu, mempunyai kebutuhan duniawi dan keagamaan, kebutuhan dan nilai-nilai kemasyarakatan, kesusilaan, kebutuhan kasih sayang dan lain sebagainya (Uhbiyati, 1998. h. 91).

2.2.3.3 Orang tua berkewajiban membina mental secara moral anak

Dalam pembinaan mental dan moral merupakan salah satu buah iman yang kuat dan sikap keberagamaan yang harus dimiliki anak, dan harus dijadikan kebiasaan anak sejak anak masih kecil hingga ia menjadi dewasa. Firman Allah dalam Al-qur'an surah An-Nisa ayat 9 yang berbunyi:



وَلْيَخْشَ الَّذِينَ لَوْ تَرَكَوْا مِنْ خَلْفِهِمْ ذُرِّيَّةً ضِعَفًا خَافُوا عَلَيْهِمْ
فَلْيَسْقُوا اللَّهَ وَلْيَقُولُوا قَوْلًا سَدِيدًا ﴿٩﴾

Terjemahan: “Dan hendaklah takut kepada Allah orang-orang yang seandainya meninggalkan di belakang mereka anak-anak yang lemah, yang mereka khawatir terhadap (kesejahteraan) mereka. Oleh sebab itu, hendaklah mereka bertaqwa kepada Allah dan hendaklah mereka mengucapkan perkataan yang benar.” (Q.S. 4: 9) (Departemen Agama RI, 2004)

Anak-anak tumbuh dan berkembang dalam kehidupan yang diwarnai oleh pelanggaran terhadap hak orang lain, kekerasan, pemaksaan, ketidakpedulian, kerancuan antara benar dan salah, baik dan tidak baik, perilaku yang boleh dan tidak boleh dilakukan. Banyak masalah yang diselesaikan dengan kekerasan, adu kekuatan fisik dan mengabaikan cara penyelesaian dengan mengandalkan pertimbangan moral. Perkembangan moral merupakan suatu proses yang terus menerus berkelanjutan sepanjang hidup. Meningkatnya kapasitas moral anak dan didukung dengan kondisi yang baik, anak berpotensi menguasai moralitas yang lebih tinggi. Setiap kali anak

berhasil menguasai satu kebajikan, kecerdasan moralnya bertambah dan ia pun menaiki tangga kecerdasan moral yang lebih tinggi (Ahyani, 2010. h. 24).

2.2.3.4 Orang tua berkewajiban membentengi anaknya dengan agama yang kuat

Kewajiban yang tak kalah pentingnya bagi orang tua adalah menanamkan jiwa keagamaan pada anaknya. Untuk membina jiwa agama ini, yang paling penting ialah dalam lingkungan keluarga. Tujuan pendidikan agama dalam keluarga adalah agar anak menjadi anak yang shaleh

Banyaknya terjadi kekerasan dikalangan muda mudi, adanya pergaulan bebas, maraknya minuman keras, dll merupakan bukti dari kurang berhasilnya pendidikan dilingkungan kita. Apakah itu pendidikan dalam keluarga, pendidikan di sekolah ataupun pendidikan yang berada diberbagai lembaga pendidikan. Oleh karena itu, yang menjadi prasarat utama dalam upaya mencapai tujuan pendidikan adalah dengan memulai dari diri kita sendiri (*ibda'bi nafsi*), utamanya dalam pendidikan keluarga yang menjadi titik tolak dan titik pangkal dari berkembang dan bertumbuhnya anak didik dalam pembentukan sikap dan kepribadiannya dengan mengambil nilai-nilai Islami yang terkandung dalam Al-qur'an dan Hadist Nabi (Baharun, 2016. h. 97).

Dari pendapat di atas, dapat diambil kesimpulan bahwa salah satu kewajiban orang tua yang tak kalah pentingnya dalam lingkungan keluarga ialah menanamkan pendidikan agama dengan sebaik-baiknya.

2.2.4 Peran orang tua terhadap pendidikan anaknya

Orang tua memegang peran yang sangat penting dan amat berpengaruh atas pendidikan anak-anaknya. Dalam membimbing anak, orang tua berperan penting dalam mempersiapkan generasi penerus, dengan memberikan keteladanan, pembiasaan,

perhatian, nasehat, dan hukuman, maka akan terciptalah para generasi penerus yang baik dan taat beragama. Begitu pentingnya anak bagi orang tua, maka orang tua harus membuat anak menjadi sesuatu yang berharga bagi dirinya, seperti memberi contoh melalui pendidikan agar mengerti dengan norma-norma yang berdasarkan religiusitas yang islami.

Pada setiap anak terdapat suatu dorongan dan daya untuk meniru, dengan dorongan ini anak dapat mengerjakan sesuatu yang dikerjakan oleh orang tuanya. Oleh karena itu, orang tua harus menjadi teladan bagi anak-anaknya. Apa saja yang didengar dan dilihat selalu ditirunya tanpa mempertimbangkan baik dan buruknya (Taubah, 2015).

Pada waktu awal anak mulai mengenal suatu bahasa, orang tua harus memberikan latihan dan contoh perkataan-perkataan yang baik, sehingga hal ini menjadi landasan perkembangan selanjutnya di masa yang akan datang. Didiklah budi pekerti anak-anak anda dengan akhlak yang lebih tinggi dari pada akhlak anda sendiri, sebab anak dilahirkan untuk jaman yang berbeda dengan jaman anda (Ahmad, 1996).

Dengan demikian jelaslah bahwa orang tua harus mendidik anak dengan sebaik mungkin agar memiliki landasan kepribadian yang kuat dalam masa yang akan datang. Orang tua merupakan kepala keluarga, keluarga adalah persekutuan hidup terkecil dari masyarakat dengan negara yang luas. pangkal ketentraman dan kedamaian hidup adalah terletak dalam keluarga masing-masing, baik menyangkut kehidupan dunia maupun akhirat (Arifin, 1996).

Dalam hal tersebut orang tua harus mengetahui fungsinya sebagai orang tua dalam membentuk kepribadian dan tingkah laku anak-anaknya sesuai dengan ajaran agama Islam.

2.2.5 Cara-cara pendidikan yang diberikan oleh orang tua

2.2.5.1 Pendidikan dengan menunjukkan contoh tauladan

Contoh tauladan di dalam pendidikan adalah salah satu diantara cara-cara pendidikan yang banyak manfaatnya pada melengkapkan si anak itu dari segi akhlaknya, serta membentuknya dari segi rohani dan sosialnya. Sebab seorang pendidik adalah contoh tauladan yang paling utama sekali dalam pandangan si anak. Dari sinilah dikatakan bahwa contoh tauladan itu menjadi suatu gejala yang amat penting sekali dalam kelurusan si anak atau kebengkokannya (Ulwan, 1988).

Dalam penulisan karya Aryani (2015) mengatakan

Keteladanan dalam pendidikan Islam merupakan metode yang berpengaruh dan terbukti berhasil dalam mempersiapkan dan membentuk aspek moral, spiritual, dan etos sosial anak sejak usia dini. Dalam memberikan pendidikan pada anak usia dini, pendidikan dengan memberikan teladan secara baik dari para pendidika dan orang tua, akan menjadi faktor yang sangat mempengaruhi sekaligus akan membekas dalam hal membina perkembangan anak (h. 221-222). Oleh sebab itu, orang tua harus memberikan tauladan yang tepat untuk anak agar kelak anak bisa mengetahui antara yang baik dan yang buruk.

2.2.5.2 Pendidikan dengan adat kebiasaan

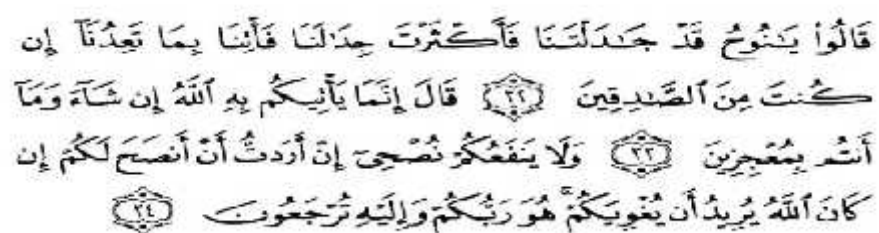
Diantara perkara-perkara yang sudah ditetapkan dalam syariat Islam, bahwa si anak itu memang difitrahkan dari sejak penciptaannya atas dasar tauhid yang suci, juga atas dasar agama yang lurus serta iman kepada Allah.

Setiap anak dilahirkan dengan fitrah-Nya, dengan fitrah anak memiliki potensi untuk dididik, diasuh, dan memiliki kemungkinan besar untuk bisa berkembang dan

meningkatkan kemampuannya dalam aspek pengetahuan, sikap maupun keterampilannya (Anisah, 2011)

2.2.5.3 Pendidikan dengan nasihat dan bimbingan

Diantara cara-cara pendidikan yang berkesan dalam membentuk anak dari segi keimanannya, menyediakannya pula dari segi moral dan mental, rohani dan sosial yaitu mendidiknya dengan memberikan bimbingan, dan mengingatkannya dengan nasehat. Sebab bimbingan dan nasehat itu mempunyai kesan yang besar untuk mengenalkan si anak itu akan hakikat-hakikat benda, menolaknya kepada urusan-urusan yang penting, melengkapinya dengan akhlak yang mulia, dan menyadarkan dengan prinsip-prinsip Islam. Tidaklah heran jika kita mendapati Al-qur'an Al-Karim itu telah mendasarkannya, dan telah berbicara kepada rohani kita dengannya serta diulang-ulangkannya di dalam banyak ayat-ayatnya yang mulia pada beberapa peristiwa dengan berbagai petunjuk dan bimbingan. Seperti Firman Allah dalam Q.S Hud ayat 32-34 yang berbunyi :



قَالُوا يَنْشُوعُ قَدْ جَدَلْنَاكَ فَأَكْثَرْتَ جِدَالَنَا فَأَيْنَا بِمَا نَعِدُنَا إِنْ
كُنْتَ مِنَ الصّٰدِقِيْنَ ﴿٣٢﴾ قَالَ إِنَّمَا يَأْتِيكُمْ بِهِ اللَّهُ إِنْ شَاءَ وَمَا
أَشَدُّ يُمَعِّرِينَ ﴿٣٣﴾ وَلَا يَنْفَعُكُمْ نُصْحِي إِنْ أَرَدْتُ أَنْ أَنْصَحَ لَكُمْ إِنْ
كَانَ اللَّهُ يُرِيدُ أَنْ يُغْوِيَكُمْ هُوَ رَبُّكُمْ وَإِلَيْهِ تُرْجَعُونَ ﴿٣٤﴾

Terjemahannya : “Mereka berkata “Wahai Nuh! Sungguh, engkau telah berbantah dengan kami, dan engkau telah memperpanjang bantahanmu terhadap kami, maka datangkanlah kepada kami azab yang engkau ancamkan, jika kamu termasuk orang yang benar (32). Dia (Nuh) menjawab, “Hanya Allah yang akan mendatangkan azab kepadamu jika Dia menghendaki, dan kamu tidak akan dapat melepaskan diri (33). Dan nasihatku tidak akan bermanfaat bagimu sekalipun aku ingin memberi nasihat kepadamu, kalau Allah hendak menyesatkan kamu. Dia adalah Tuhanmu, dan kepada-Nyalah kamu dikembalikan (34)” (Q.S 11: 32-34) (Departemen Agama RI, 2004).

2.2.5.4 Pendidikan dengan pemerhatian dan pengawasan

Yang dimaksud dengan pendidikan dengan pemerhatian yaitu memerhatikan si anak serta mengiringinya dalam pembentukan akidah dan akhlaknya, menjaganya serta mendampingi dalam pelengkapan rohani dan sosialnya, dan senantiasa menyanyainya dari hal usasana dan keadaannya dalam pendidikan jasmani dan penambahan ilmunya (Ulwan, 1988).

Bukan teman atau teknologi, tetapi ayah dan ibu menjadi dua sosok yang memberi pengaruh paling penting dalam kehidupan anak. Peran ibu mencapai 47 persen ketimbang sang ayah yang hanya mencapai 20 persen. Walaupun keterlibatan ayah dalam pengasuhan anak sudah berubah secara drastis dalam beberapa dekade, penelitian masih menunjukkan bahwa ibu menghabiskan waktu dua kali lebih banyak untuk merawat anak-anaknya dari pada ayah.

2.3 Nilai Ibadah

2.3.1 Pengertian Ibadah

Kata ibadah menurut bahasa artinya taat. Taat berarti patuh, tunduk dan setunduk-tunduknya, artinya mengikuti semua larangan yang dikehendaki oleh Allah SWT. Makna asli ibadah adalah penghambaan seorang manusia kepada Allah sebagai pelaksanaan tugas hidup selaku makhluk.

Ibadah juga di artikan sebagai hubungan manusia dengan yang diyakini kebenaran dan kekuasaannya. Jika yang diyakini kebesarannya adalah Allah, artinya menghambakan diri hanya kepada Allah semata, sebagaimana firman Allah dalam Q.S. Az-Zumar :11-12 :

قُلْ إِنِّي أُمِرْتُ أَنْ أَعْبُدَ اللَّهَ مُخْلِصًا لَهُ الدِّينَ ۗ وَأُمِرْتُ لِأَنْ أَكُونَ أَوَّلَ
الْمُسْلِمِينَ

Terjemahan: “katakanlah, “sesungguhnya aku diperintahkan supaya menyembah Allah dengan memurnikan ketaatan kepada-Nya dalam (menjalankan) agama (11). Dan aku diperintahkan supaya menjadi orang yang pertama-tama berserah diri” (12). (Q.S. Az-Zumar : 39:11-12). (Departemen Agama RI, 2004).

Ibadah merupakan bentuk nyata kepercayaan bagi seorang muslim atas akidah Islam. Ibadah merupakan wujud penyerahan diri atau wujud ketaatan seorang hamba kepada Allah dengan menjadi orang yang senantiasa berserah diri kepada Allah SWT.

Konsep ibadah menurut Abdul Wahab dalam bukunya Hamid & Saebani (2009) “adalah konsep tentang seluruh perbuatan lahiriah maupun batiniah, jasmaniah dan rohaniah yang di cintai dan di ridhai Allah”. Seperti firman Allah dalam Q.S. Adz-Dzariat : 56

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ

Terjemahan: “Dan aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka beribadah kepada-Ku”. (Q.S. Adz-Dzariat: 51 : 56). (Departemen Agama RI, 2004).

Diantara amalan ibadah yang paling ditekankan adalah shalat. Shalat merupakan jenis ibadah yang paling sering dilakukan diantara ibadah yang lainnya. Nabi menyebutkan kedudukan shalat adalah sebagai tiang agama, orang yang mengerjakan shalat berarti menegakkan Islam, dan yang meninggalkan shalat berarti merobohkan Islam.

2.3.2 Pembagian Ibadah

Ibadah dalam Islam secara garis besar terbagi kedalam dua jenis, yaitu ibadah *mahdah* (ibadah khusus) dan ibadah *ghairu mahdah* (ibadah umum). Ibadah *mahdah* meliputi shalat, puasa, zakat, haji. Sedangkan ibadah *ghairu mahdah* yaitu semua aktifitas yang dilakukan manusia dalam kaitannya hubungan antara manusia dengan sesama manusia dan hubungan manusia dengan alam yang bernilai ibadah (muamalah) (Mahfud, 2011. h. 23).

Dalam penelitian ini, nilai ibadah yang peneliti fokuskan adalah ibadah wajib yang meliputi shalat dan puasa yang akan diterapkan dan dibiasakan kepada anak oleh orang tuanya. Pembiasaan ini dilakukan sejak kecil dengan maksud agar saat anak telah mencapai usia baligh, anak akan terbiasa dengan sendirinya untuk melaksanakan shalat lima waktu dan puasa ramadhan.

Penanaman nilai ibadah pada anak di usia dini mulai dari dalam keluarga. Karena anak masih kecil lebih menyukai kegiatan-kegiatan ibadah yang nyata seperti melaksanakan shalat. Sebagaimana hadist Nabi Muhammad SAW :

عن عمرو بن شعيب عن أبيه عن جده قال: قال رسول الله صلى الله عليه وسلم: مروا اولادكم بالصلاة وهو ابناء سبع سنين, واضربوهم عليها, وهو ابناء عشر, وفرقوا بينهم في المضاجع(أخرجه

Artinya:“Dari Amar bin Syuaib, dari ayahnya dari kakeknya ra., dia berkata: Rasulullah SAW bersabda:”perintahlah anak-anak mengerjakan shalat, ketika berusia tujuh tahun, dan pukullah mereka karena meninggalkan shalat apabila telah berumur sepuluh tahun, dan pisahkanlah tempat tidur mereka (laki-laki dan perempuan)”. (H.R. Abu Dawud dalam kitab shalat)

Menurut Tarazi (2003) dalam bukunya *The Child in Islam: A Muslim Parent's Handbook*, “orang tua harus mengingatkan anak untuk melakukan shalat secara terus

menerus ketika mereka sudah berusia tujuh tahun bahkan sepuluh tahun dengan lembut namun tegas”.

Jadi, kewajiban melaksanakan sholat itu harus diajarkan sejak dini, lebih baik lagi bila diajarkan pada anak usia dini mereka mulai diajarkan bacaan sholat dan gerakan sholat meskipun mereka belum berusia tujuh tahun tetapi pengenalan tentang ibadah shalat itu juga sangat penting.

Sedangkan mengajarkan dan membiasakan anak-anak yang dalam hal ini masih belum baligh untuk melaksanakan puasa di bulan Ramadhan bukanlah suatu kewajiban bagi orang tua, melainkan suatu anjuran yang harus dilakukan oleh orang tua untuk mengajari anak sejak dini agar terbiasa untuk berpuasa merupakan perbuatan sunnah Nabi dan para salaf shalih as sepanjang mereka mampu menjalankannya. Rasulullah saw., bersabda:

عن الربيع بنت معوذ بن عفراء قالت أرسل رسول الله صلى الله عليه وسلم غداة عاشوراء إليتم را فلي يح مفظ ان
أض قرى الانصار التي حول المدينة من ان أصبح صائما فليتم صومه ومن اسجدى الم ذهب إل ه ون اء الل نهم
إن ش بقية يومه فكنا بعد ذلك نصومه ونصوم صبيانا الصغار فنجعل لهم اللغبة من العهن فإذا بكى أحدهم على
الطعام أعطيناها إياه عند الإفطار.

Artinya : Dari Rubayyi binti Muawidz berkata:” Di pagi Asyura’ Rasulullah Shalallahu ‘alaihi wa sallam mengirim utusan ke kampong-kampung Anshar:” Siapa yang pagi ini dalam keadaan puasa maka sempnakanlah puasanya, dan barang siapa yang pagi ini dalam keadaan tidak berpuasa, maka berpuasalah hari ini. Dan kami pun melakukan puasa Asyura’. Sebagaimana kami menyuruh anak-anak kecil kami, dan kami beserta putra-putra kami berangkat ke masjid dengan menjadikan mainan dari kapas untuk mereka, kemudian apabila salah seorang diantara anak-anak itu ada yang menangis minta makan, kami beri dia mainan itu, hingga datang waktu berbuka” (HR. Bukhari dan Muslim) (Nurdiani, dkk, 2011. h. 114).

Dari hadist di atas dapat disimpulkan bahwa melatih anak dalam berpuasa merupakan anjuran syara’ yang tidak terbantahkan, sebab rasul sendiri dalam

menanggapi hal ini beliau hanya diam saja, dan diamnya rasul juga merupakan takrir yang dapat dijadikan hujjah (dasar) sebagaimana hadist. Hadist di atas dalam konteks puasa sunah asyura', jika dalam puasa sunah Rasulullah membenarkan adanya latihan bagi anak-anak maka dalam puasa wajib tentu lebih dipriorotaskan.

2.4 Anak

2.4.1 Pengertian Anak

Dalam peraturan perundang-undangan Nasional, Undang-undang No. 23 tahun 2002 tentang perlindungan anak, yang dimaksud anak adalah seseorang yang belum berusia 18 tahun, termasuk yang masih berada dalam kandungan. Dalam pengertian khusus menurut ajaran Islam, anak adalah generasi penerus untuk melanjutkan kelangsungan keturunan. Sedangkan dalam pengertian lebih luas, anak adalah generasi penerus yang akan mewarisi kepemimpinan dibidang keagamaan, kebangsaan, dan kenegaraan (Anshor & Ghalib, 2010).

Oleh karena itu, anak perlu dirawat dan dididik di dalam keluarga dengan sebaik-baiknya, agar ia berguna bagi agama, bangsa dan negara. Anak adalah permata hati dan belahan jiwa bagi kedua orang tua. Anak merupakan sebuah investasi dan harapan orang tua di masa depan, anak juga merupakan penerus cita-cita dan perjuangan bangsa dan Negara, sehingga anak-anak disebut sebagai tunas bangsa yang menentukan arah dan masa depan bangsa. Mendidik anak tidaklah semudah membalikkan telapak tangan, dibutuhkan niat dan keyakinan yang besar dalam proses mendidiknya agar menjadi insan yang berguna kelak.

Menurut Imam Al-Ghazali metode melatih dan mendidik anak merupakan perkara yang terpenting dan paling utama. Anak adalah amanah bagi kedua orang tuanya, hatinya yang suci merupakan perhiasan yang paling berharga. Bila anak terbiasa berlatih mengerjakan kebaikan, maka ia akan tumbuh menjadi orang yang baik. Sebaliknya, bila anak dibiarkan mengerjakan keburukan dan dibiarkan begitu saja, maka anak akan hidup terkungkung dalam kesengsaraan dan kebinasaan (Humaira, 2019).

Melatih atau mengajarkan anak untuk melaksanakan shalat misalnya, dalam hal ini dapat dilakukan dengan cara mengajak anak melaksanakan shalat bersama orang tuanya, dan anak berada di sampingnya. Hal ini dimulai ketika anak sudah mengetahui tangan kanan dan tangan kirinya, karena ketika anak dapat membedakan antara tangan kanan dan tangan kirinya, kedua orang tua dapat mulai mengajarkan rukun-rukun shalat, berwudhu, dan kewajiban-kewajiban lainnya.

2.4.2 Fase-fase Perkembangan Anak

Usia dini (0-8 tahun) merupakan masa pertumbuhan dan perkembangan yang sangat menentukan bagi anak dimasa depannya atau disebut juga masa keemasan (*the golden age*) namun sekaligus periode yang sangat kritis yang menentukan tahap pertumbuhan dan perkembangan anak selanjutnya.

Golden age ialah masa anak usia dini untuk mengeksplorasi hal-hal yang ingin mereka lakukan, masa *golden age* merupakan masa yang paling penting untuk membentuk karakter anak. Membentuk karakter anak adalah tanggung jawab orang tua karena anak terlahir dalam keadaan suci, orang tualah yang menjadikan anak tersebut seperti apa.

Adapun fase-fase perkembangan kepribadian untuk membentuk karakter anak adalah sebagai berikut:

- 2.4.2.1 Fase oral (0 sampai kira-kira 1,5 tahun); pada fase ini sumber utama bayi interaksi terjadi melalui mulut, refleks mengisap sangat penting, bayi mengembangkan rasa kepercayaan dan kenyamanan melalui stimulus oral.
- 2.4.2.2 Fase anal (kira-kira usia 1,5 tahun sampai 3 tahun); pada fase ini fokus utama pada pengendalian kandungan kemih dan buang air besar, anak harus belajar untuk mengendalikan kebutuhan tubuhnya.
- 2.4.2.3 Fase falis (kira-kira usia 3 sampai 6 tahun); pada fase ini fokus utama pada alat kelamin, menemukan perbedaan antara pria dan wanita.
- 2.4.2.4 Fase laten (kira-kira usia 6 sampai pubertas); pada fase ini saat eksplorasi dimana energi seksual tetap ada, tetapi diarahkan ke daerah lain seperti pengejaran intelektual dan interaksi sosial, tahap ini sangat penting dalam pengembangan keterampilan sosial dan komunikasi serta kepercayaan diri.
- 2.4.2.5 Fase genital (genital stage); pada fase ini terjadi sejak individu memasuki pubertas dan selanjutnya, mengembangkan minat seksual yang kuat pada lawan jenis, kepentingan kesejahteraan orang lain tumbuh selama tahap ini (Kertamuda, 2015. h. 5).

Anak adalah titipan dari Allah SWT., kepada orang tua untuk dirawat. Sebagai titipan, orang tua berkewajiban untuk memelihara dan mengasuh anak dengan baik sesuai dengan amanah yang diberikan oleh Allah SWT. Pemeliharaan dan pengasuhan yang baik akan mengantarkan anak tumbuh dengan karakter yang baik dan tumbuh pula potensi dalam diri anak.

2.4.3 Faktor-faktor yang mempengaruhi perkembangan anak

Dalam perkembangan anak, terdapat perbedaan yang dibingkai dalam persamaan. Persamaannya adalah pola tumbuh kembang yang sama, yakni masa balita, masa kanak-kanak, masa remaja, puber dan seterusnya. Sedangkan perbedaannya adalah perbedaan individualitas anak yang unik. Menurut Hurlock dalam Suyadi & Ulfah (2015:55), keunikan perbedaan tumbuh-kembang anak tersebut karena dipengaruhi oleh faktor perkembangan awal, faktor penghambat, dan faktor pengembang. Perbedaan dalam tingkat pertumbuhan dan perkembangan pada anak sangat dipengaruhi oleh beberapa faktor-faktor tertentu.

Adapun faktor-faktor yang mempengaruhi pertumbuhan dan perkembangan anak menurut Depkes dalam bukunya Susanto (2015), ada dua faktor utama yang dapat mempengaruhi tumbuh kembang optimal seorang anak (h. 71-72), yaitu:

2.4.3.1 Faktor dalam (*internal*), yakni faktor yang ada di dalam diri anak itu sendiri

baik faktor bawaan maupun yang diperoleh, seperti hal-hal yang diturunkan dari orang tua, unsur berpikir dan kemampuan intelektual, unsur hormon, emosi dan tempramen tertentu.

2.4.3.2 Faktor dari luar (*eksternal*), yang meliputi keluarga, gizi, budaya, serta teman sebaya atau teman bermain.

Unsur keluarga sangat berpengaruh terhadap sikap dan tingkah laku anak, karena sikap dan kebiasaan keluarga dalam mengasuh dan mendidik anak, kemudian hubungan orang tua dengan anak, serta hubungan antara anggota keluarga juga dapat mempengaruhi proses pertumbuhan dan perkembangan anak secara optimal.

2.4.4 Menciptakan lingkungan yang kondusif dan agamis bagi anak

Lingkungan tempat tinggal anak sangat mempengaruhi perilaku dan aktivitas anak-anak. Bahkan lingkungan dapat mempengaruhi dan membentuk kepribadian mereka. Maka orang tua hendaknya memiliki tips khusus untuk memilih lingkungan tempat tinggal yang kondusif dan Islami bagi pembentukan kehidupan anak di masa mendatang.

Adapun beberapa langkah yang dapat diterapkan oleh orang tua dalam memilih konsep lingkungan yang Islami adalah:

2.4.4.1 Carilah rumah yang lingkungan masyarakatnya dengan lingkungan yang agamis, seperti rumah yang dekat dengan Masjid, Pesantren atau lembaga Islam lainnya. Dan biasakan anak untuk bergaul dengan teman-teman untuk suatu kegiatan agama.

2.4.4.2 Orang tua hendaknya membiasakan anak untuk sesering mungkin mengunjungi pusat atau tempat kegiatan keagamaan, misalnya membiasakan datang ke masjid untuk shalat berjamaah, datang majelis ta'lim untuk mendengarkan pengajian, dll.

2.4.4.3 Carikan teman untuk anak-anak, teman yang baik dan rajin menjalankan ibadah. Sehingga orang tua tidak terlampau khawatir anak akan melakukan aktivitas apa, karena teman bermainnya adalah teman yang baik dan rajin beribadah (Amin, 2007).

Karena lingkungan juga sangat berpengaruh bagi proses perkembangan anak, maka sudah seyogyanya lingkungan hendaknya menciptakan suasana lingkungan yang positif dan kondusif, agar pertumbuhan dan perkembangan anak menjadi lebih optimal.

2.5 Hasil Penelitian Yang Relevan

Hasil-hasil penelitian yang relevan dengan penelitian ini sangat memberikan sumbangsi positif dalam menyusun penelitian ini, sehingga peneliti sangat berterima kasih serta memberikan apresiasi yang setinggi-tingginya kepada beliau yang relevan variabel-variabel penelitiannya.

Seira Valentina, (2009) “setiap orang tua sangat menginginkan anaknya dapat hidup bermasyarakat dengan baik, sehingga banyak cara yang ditempuh orang tua dalam menanamkan sikap beragama sejak usia dini pada anaknya”.

Nahnul Kholikun, (2017) “orang tua menganggap bahwa pendidikan agama pada anak itu memang sangat penting, orang tua berperan sebagai fasilitator yang dimana mereka memberikan fasilitas kepada anak untuk mempelajari ilmu agama”.

Sri Asri, (2018) “diantara pola asuh otoriter, demokratis dan permisif, pola asuh demokratis mencerminkan hubungan yang sangat tinggi terhadap semua aspek perkembangan anak, baik itu perkembangan nilai moral, sosial emosional, bahasa, kognitif dan fisik motorik”.

Husnatul Jannah, (2012) “orang tua yang menerapkan pola asuh otoriter dapat menyebabkan kesulitan bagi anak untuk bersosialisasi, karna dalam pola asuh ini orang tua banyak memberikan larangan dan berbagai aturan, orang tua yang menerapkan pola asuh demokrasi nampak menampilkan perilaku moral yang baik sesuai dengan harapan karena orang tua memberikan kesempatan berdialog serta memperhatikan dan menghargai hak-hak anak, orang tua dengan pola asuh permisif kurang tepat digunakan dalam menanamkan perilaku moral anak, karena orang tua hanya menganggap perilaku

anak yang kurang baik dengan bertambahnya usia anak maka akan berubah dengan sendirinya”.

